

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

PSAK No. 7 (Revisi 2010) tentang “Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi” mengatur pengungkapan hubungan, transaksi dan saldo pihak-pihak berelasi, termasuk komitmen, dalam laporan keuangan konsolidasian dan laporan keuangan sendiri entitas induk. Salah satu pengungkapan yang diwajibkan adalah pembayaran kompensasi kepada manajemen kunci. Pembayaran ini bersifat penting karena merepresentasikan performa perusahaan dan kualitas manajerial (Conyon dan He 2011). Salah satu konsep penting dalam tata kelola perusahaan adalah biaya agensi. Biaya agensi merupakan biaya yang timbul manakala terdapat ada pemisahan kepemilikan dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut teori agensi yang diberikan oleh Jensen dan Meckling (1976), *Principal* (pihak yang menyediakan keuangan) dan agen (pihak yang mengelola perusahaan) keduanya ingin memaksimalkan utilitas mereka dan dengan demikian mereka tidak akan bertindak demi kepentingan terbaik satu sama lain.

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Sehingga pihak manajemen akan berusaha untuk memberikan informasi yang dinilai baik oleh para pihak eksternal perusahaan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan

keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Oleh karena itu, sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya

Pemegang saham (*principal*) mengendalikan tindakan agen dengan metode seperti audit, sistem kontrol formal, batasan anggaran dan pembentukan sistem kompensasi insentif manajemen kunci. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa masalah keagenan dapat dipecahkan melalui kompensasi manajemen dan implementasi *good corporate governance*. Clarkson, et.al (2011) menyatakan bahwa paket remunerasi berbasis kinerja dan pemantauan efektif (tata kelola perusahaan) dan pengungkapan remunerasi manajemen kunci adalah dua cara untuk mengurangi masalah keagenan. Kompensasi manajemen kunci memainkan peran penting dalam memotivasi, memberi penghargaan, dan mendisiplinkan manajer untuk mengikuti dan memaksimalkan tujuan perusahaan tertentu atau kekayaan pemegang saham (Firth et al, 1999).

Literatur yang ada menjelaskan kompensasi manajemen kunci mengacu pada dua teori: teori kontrak optimal (Core dan Larcker, 2002) dan teori kekuatan manajerial (Bebchuk and Fried, 2003). Teori kontrak optimal menjelaskan bahwa kompensasi manajemen kunci dipandang sebagai produk dari hubungan antara dewan, yang mewakili kepentingan pemegang saham dan manajemen. Dewan

memberi insentif kepada para manajemen secara efisien untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan kontrol. Sedangkan teori kekuatan manajerial menunjukkan bahwa manajer memiliki kekuatan untuk mengendalikan dewan direksi dan menetapkan kompensasi mereka sendiri (Bebchuk dan Fried, 2003). Berdasarkan teori ini maka kompensasi manajemen kunci nampaknya justru bisa menjadi bagian dari masalah keagenan daripada solusi terhadap masalah keagenan.

Pada tahun 2010, IAI menerbitkan PSAK No. 7 (Revisi 2010) yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan jumlah kompensasi personil manajemen kunci di Laporan Keuangan. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimalisasi dengan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut melalui kepemilikan institusional saham perusahaan, frekuensi pertemuan komite audit, kualitas audit dan komite remunerasi yang diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Astarsari dan Nugrahanti, 2015).

Namun perubahan yang cepat dari praktik kompensasi eksekutif dan skandal sebagaimana yang terjadi pada Enron pada pertengahan tahun 2000-an mendorong peningkatan permintaan terhadap praktik pengungkapan kompensasi (Bebchuk & Fried, 2005). Pengungkapan kompensasi eksekutif dinilai dapat membantu investor dalam memahami dan memantau praktik kompensasi perusahaan secara lebih baik (Robinson et al., 2011) yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya agensi.

Sebagaimana bentuk pengungkapan secara umum, pengungkapan kompensasi merupakan implementasi dari transparansi perusahaan, sedangkan transparansi merupakan salah satu bentuk dari tujuan *good corporate governance* (GCG). Secara praktis praktek GCG seringkali diimplementasikan dalam beberapa mekanisme pengawasan seperti: kepemilikan saham, keberadaan berbagai bentuk komite dalam perusahaan maupun auditing, frekuensi pertemuan komite audit dan komite remunerasi. Kami berharap bahwa beberapa mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan saham, kualitas audit, frekuensi pertemuan komite audit dan komite remunerasi dapat mengontrol kelengkapan pengungkapan kompensasi.

Upaya menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, beberapa studi menekankan peran pemantauan yang dimainkan oleh investor institusi. Namun demikian hasil penelitian sebelumnya masih memberikan hasil yang bervariasi. Laksmana dalam Hong dkk (2015) dan Astarari dan Nugrahanti (2015) mendapatkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan pengungkapan kompensasi, namun dispersi kepemilikan institusional terkait secara positif dengan tingkat kompensasi. Sebaliknya penelitian Chzema (2008) mendapatkan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap pengungkapan kompensasi eksekutif.

Penelitian yang dilakukan Akmyga dan Mita (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang dikontrol oleh keluarga dan bukan bagian dari kelompok usaha secara signifikan mempengaruhi manajemen untuk mematuhi aturan pengungkapan wajib terkait dengan informasi kompensasi manajemen kunci pada

laporan keuangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas komite audit secara signifikan memengaruhi manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih baik terkait pengungkapan keuangan. Begitu pula dengan kualitas audit yang signifikan meningkatkan transparansi atas kompensasi manajemen kunci terkait PSAK No. 7 (Revisi 2010).

Penelitian yang dilakukan Astarari dan Nugrahanti (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan rasio kompensasi manajemen kunci terhadap total aset, memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan

Penelitian yang dilakukan Taylor (2008) menyatakan bahwa di bawah lingkungan yang relatif tidak diatur, manajemen perusahaan akan bereaksi terhadap harapan masyarakat dan pemegang saham dengan mengungkapkan informasi pribadi yang sensitif ketika perusahaan mereka ditempatkan dalam situasi pemegang saham yang lebih tinggi dan pengawasan publik dan ketika itu terstruktur untuk memenuhi harapan yang baik. tata kelola perusahaan.

Penelitian di Unika yang dilakukan oleh Mayresa (2018) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci, kualitas audit berpengaruh terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci, frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap

pengungkapan kompensasi manajemen kunci, komite remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

Penelitian di Unika yang dilakukan oleh Suherman (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial telah terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Sedangkan efektivitas komite audit, kualitas audit, leverage, profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan kompensasi manajemen kunci .

Penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kunci dengan menggabungkan variabel independen dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akmyga dan Mita (2015) dengan variabel kualitas audit, penelitian Astasari dan Nugrahanti (2015) dengan variabel ukuran komite audit dan kepemilikan institusional, penelitian Taylor (2008) dengan variabel komite remunerasi serta menambahkan variabel kontrol yaitu leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Kualitas Audit, Dan Komite Remunerasi Terhadap Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berkaitan dengan fenomena research gap serta masih sedikitnya penelitian mengenai pengungkapan kompensasi, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci?
2. Apakah terdapat pengaruh positif ukuran komite audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci?
3. Apakah terdapat pengaruh positif kualitas audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci?
4. Apakah terdapat pengaruh positif komite remunerasi terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif ukuran komite audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif kualitas audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif komite remunerasi terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci.

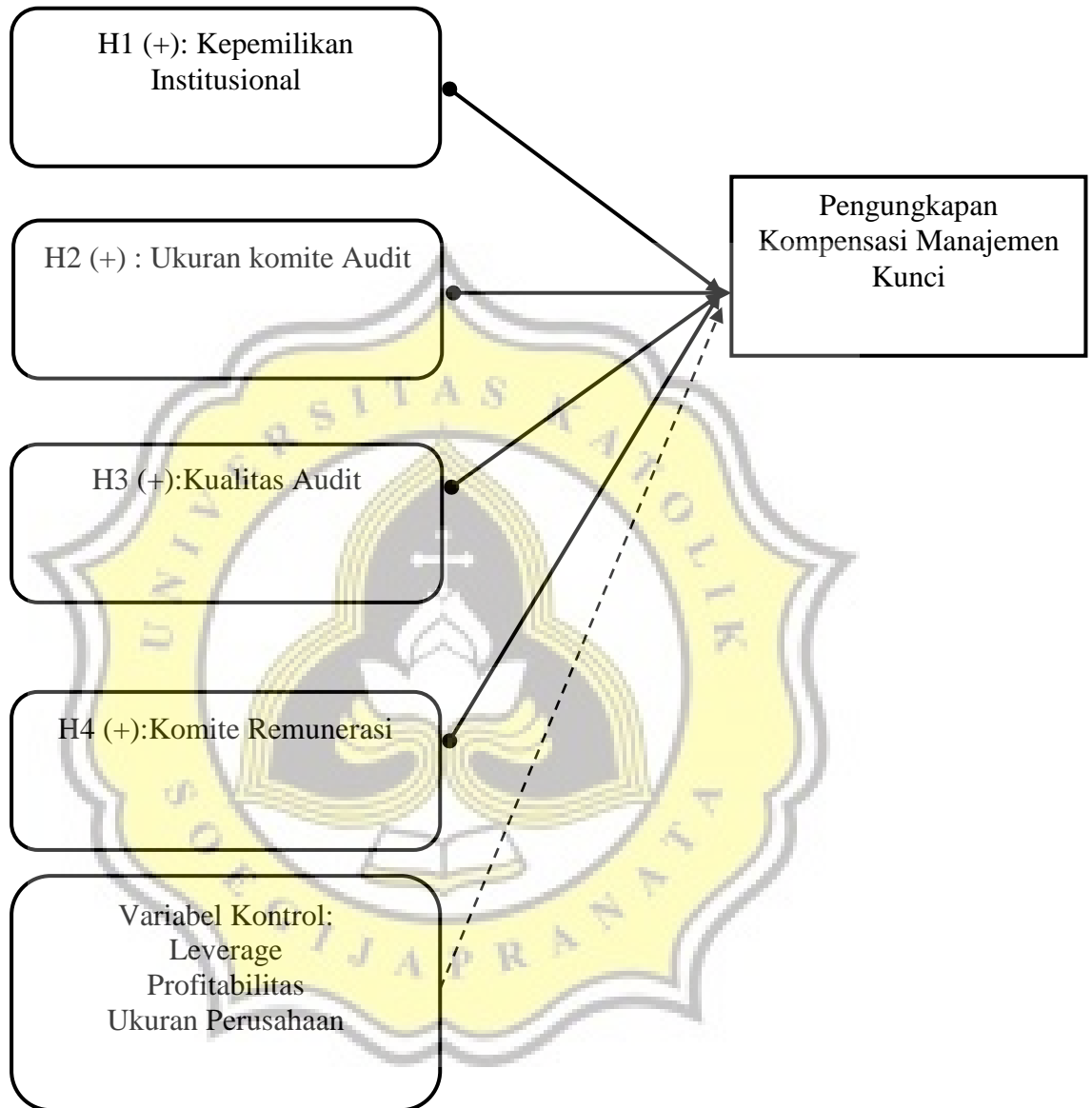
Manfaat Penelitian ini adalah:

Berkaitan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini maka, manfaat penelitian ini diharapkan berupa :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan *corporate governance* bagi manajemen perusahaan.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi regulasi dan standar akuntansi yang sudah ada.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi bahan pertimbangan dalam pembuatan regulasi mengenai pengungkapan informasi kompensasi manajemen kunci.
4. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pula sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terkait informasi mengenai Kepemilikan Institusional, urankomite audit, kualitas audit, komite remunerasi dan pengungkapan kompensasi manajemen kunci di Laporan Keuangan

1.4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pikir